

---

## Pengaruh Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Dan Kesadaran Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Kota Yogyakarta

Tofa Kurnia Alim  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Email: [tofakurnia2019@gmail.com](mailto:tofakurnia2019@gmail.com)

---

### Abstract

This study aims to determine: (1) the effect of self-awareness on student learning outcomes; (2) the effect of self-management on student learning outcomes; (3) the effect of social awareness on student learning outcomes; and (4) the simultaneous effect of self-awareness, self-management, and social awareness on student learning outcomes in junior high schools in Yogyakarta City. This study aims to determine: (1) the effect of self-awareness on student learning outcomes; (2) the effect of self-management on student learning outcomes; (3) the effect of social awareness on student learning outcomes; and (4) the simultaneous effect of self-awareness, self-management, and social awareness on student learning outcomes in junior high schools in Yogyakarta City. This study uses descriptive quantitative research with a survey using a questionnaire whose instrument has been tested for validity and reliability to measure the contribution of the independent variables—self-awareness, self-management, and social awareness—to the dependent variable, student learning outcomes. The population in this study were eighth-grade students from several junior high schools in Yogyakarta City, with a sample of 400 students selected through random sampling. The collected data will be analyzed using multiple linear regression and correlation tests to explain the effect of each independent variable on the dependent variable. Research results: (1) There is a positive and significant contribution of 56.33% of the Self-Awareness variable to Student Learning Outcomes; (2) There is a positive and significant contribution of 9.14% of the Self-Management variable to Student Learning Outcomes; (3) There is a positive and significant contribution of 19.53% of the Social Awareness variable to Student Learning Outcomes; (4) Simultaneously, the three variables contribute positively and significantly by 85% to Student Learning Outcomes.

**Keywords:** *self-awareness, self-management, social awareness, learning outcomes*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Pengaruh kesadaran diri terhadap hasil belajar siswa; (2) Pengaruh pengelolaan diri terhadap hasil belajar siswa; (3) Pengaruh kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa; dan (4) Pengaruh secara simultan antara kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa di SMP Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh kesadaran diri terhadap hasil belajar siswa; (2) Pengaruh pengelolaan diri terhadap hasil belajar siswa; (3) Pengaruh kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa; dan (4) Pengaruh secara simultan antara kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa di SMP Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan survei melalui kuesioner yang instrumennya telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur kontribusi variabel bebas yakni kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial terhadap variabel terikat yakni hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dari beberapa SMP di Kota Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 400 siswa yang dipilih melalui teknik random sampling. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji korelasi untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikat. Hasil penelitian : (1) Terdapat kontribusi positif dan signifikan sebesar 56,33 % variabel Kesadaran Diri terhadap Hasil Belajar Siswa; (2) Terdapat kontribusi positif dan signifikan sebesar 9,14 % variabel Pengelolaan Diri terhadap Hasil Belajar Siswa; (3) Terdapat kontribusi positif dan signifikan sebesar 19,53 % variabel Kesadaran Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa; (4) Secara simultan ketiga variabel berkontribusi positif dan signifikan sebesar 85% terhadap Hasil Belajar Siswa.

**Kata kunci:** kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, hasil belajar

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, dan dalam proses pendidikan tersebut, siswa menjadi subjek utama yang harus memperoleh perhatian secara utuh, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek afektif dan sosial.(Darsiharjo, 2021) Dalam dunia pendidikan modern, perhatian terhadap aspek-aspek non-kognitif semakin meningkat karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor internal yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola dirinya sendiri serta dalam menjalin hubungan sosial menjadi sangat penting untuk ditelaah lebih jauh.

Salah satu aspek penting dalam kerangka ini adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan nilai-nilai pribadi yang memengaruhi perilaku. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta mampu memotivasi dirinya dalam menghadapi tantangan belajar. Kesadaran diri membantu siswa untuk mengenali reaksi emosional mereka terhadap situasi pembelajaran tertentu dan meresponsnya dengan cara yang konstruktif.(Fitri & Na'imah, 2020) Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, siswa yang tidak memiliki kesadaran diri yang kuat rentan terhadap berbagai gangguan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada hasil belajarnya. Selanjutnya adalah pengelolaan diri (self-management), yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi, menetapkan tujuan, serta mengatur perilaku untuk mencapai target tertentu. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan diri yang baik sangat berkaitan erat dengan disiplin belajar, ketekunan, serta kemampuan mengatur waktu. Siswa yang dapat mengelola dirinya dengan baik akan lebih mampu menghindari distraksi, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menghadapi tekanan akademik dengan sikap yang positif. Dengan demikian, pengelolaan diri menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.(Fatimatuzahroh et al., 2019)

Selain itu, kesadaran sosial merupakan dimensi lain yang tak kalah penting.(Irawati et al., 2021) Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons perasaan orang lain, termasuk empati, menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sekolah yang pluralistik seperti di Kota Yogyakarta, siswa dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, kesadaran sosial menjadi kompetensi yang penting untuk dikembangkan agar siswa dapat menjalin hubungan interpersonal yang sehat, bekerja sama dalam kelompok, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Siswa yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar

dan menunjukkan perilaku prososial yang mendukung keberhasilan akademik. Kota Yogyakarta sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia memiliki beragam satuan pendidikan dengan karakteristik siswa yang heterogen. Di tengah tuntutan kurikulum yang terus berkembang dan kompleksitas masalah remaja, penting untuk memahami bagaimana variabel psikologis dan sosial seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial dapat memengaruhi capaian akademik siswa. Banyak siswa mengalami tekanan emosional yang berdampak pada konsentrasi belajar dan motivasi akademik mereka. Oleh karena itu, menggali hubungan antara faktor-faktor ini dengan hasil belajar siswa menjadi upaya strategis dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa di tingkat SMP di Kota Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan, khususnya dalam memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional dan sosial siswa guna meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan memahami keterkaitan antara faktor-faktor tersebut, pihak sekolah, guru, dan orang tua diharapkan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang menyeluruh, seimbang, dan berkelanjutan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori (*explanatory research*), karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu *kesadaran diri*, *pengelolaan diri*, dan *kesadaran sosial* terhadap variabel dependen yaitu *hasil belajar siswa*. (Sugiono, 2017) Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya secara objektif dengan menggunakan data numerik dan teknik analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain: siswa berada pada jenjang kelas VIII dan IX, karena dianggap telah memiliki perkembangan emosi dan sosial yang relatif stabil untuk diukur, serta telah memiliki nilai akademik yang dapat dianalisis secara komprehensif. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip representatif dan efisiensi, serta mengacu pada rumus Slovin atau tabel Krejcie-Morgan untuk populasi besar. (Sugiono, 2018)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket (kuesioner) tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel. Variabel *kesadaran diri*, *pengelolaan diri*, dan *kesadaran sosial* diukur menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Sementara itu, data *hasil belajar siswa* diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor semester sebelumnya pada mata pelajaran inti (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS), yang digunakan sebagai representasi capaian akademik siswa. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu melalui uji coba (try out) pada sekolah yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian, dan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson serta Cronbach's Alpha.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau program analisis statistik sejenis. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas (X1: kesadaran diri, X2: pengelolaan diri, X3: kesadaran sosial) secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat (Y: hasil belajar siswa). Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi klasik regresi. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, di mana seluruh data siswa yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Setiap siswa yang menjadi responden mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diberikan kebebasan untuk berpartisipasi secara sukarela. Dengan desain metode seperti ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai sejauh mana faktor-faktor psikososial seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial memengaruhi hasil belajar siswa SMP di Kota Yogyakarta. Penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru, konselor sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter siswa

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Kesadaran diri

Kesadaran diri (*self-awareness*) merujuk pada kapasitas individu untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta penilaian terhadap diri sendiri, yang berperan dalam membantu individu mengenali kekuatan, kelemahan, motivasi, hingga nilai-nilai pribadi yang dimilikinya. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan memahami dirinya sendiri, mencakup aspek pikiran, emosi, motivasi, serta perilaku. (Rahmayanti et al., 2024) Menurut Goleman (2015), kesadaran diri menjadi fondasi utama dari kecerdasan emosional, karena memungkinkan individu melakukan penilaian diri secara objektif dan mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai pribadi yang diyakini. Menurut Morin (2021), kesadaran diri adalah kapasitas untuk menjadi objek dari perhatian diri sendiri (*self-focused attention*), yang memungkinkan seseorang untuk menyadari keberadaan dirinya dalam konteks sosial dan psikologis. (Lailatut Tarwiyah, 2022)

Kesadaran diri (*self-awareness*) merujuk pada kapasitas individu untuk mengidentifikasi dan memahami emosinya sendiri, sekaligus menyadari pengaruh dari perilakunya terhadap orang lain di sekitarnya. Hal ini menjadi elemen penting dalam membentuk kedisiplinan siswa baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Menurut Boyatzis dan Goleman, kesadaran diri mencakup tiga aspek utama: kesadaran emosional, penilaian diri secara akurat, dan rasa percaya diri (Puteri, Febriansyah, & Natasya, 2023). *Self awareness* merupakan keterampilan untuk mengenali dan memahami perasaan serta pikiran sendiri, dan menyadari bagaimana emosi tersebut berdampak terhadap orang lain. Kurangnya *self awareness* dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kurang fokus belajar, serta rendahnya motivasi dalam memahami pelajaran. Hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar yang dicapai. (Sari & Nainggolan, 2025)

Menurut Goleman dalam Sugiarto & Suhaili (2022), *self-awareness* merupakan pemahaman mendalam individu terhadap emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, serta dorongannya. Kesadaran diri ini dikaitkan dengan konsep metakognisi dan metamood, yaitu kesadaran terhadap proses

berpikir dan emosi sendiri. Dalam perspektif psikis, kesadaran diri juga melibatkan hubungan antara alam sadar dan tidak sadar untuk penyesuaian terhadap lingkungan luar dan diri sendiri (Hastjarjo, 2015). Selain itu, kesadaran diri juga mencakup pemahaman akan hak dan kewajiban individu dalam konteks sosial. menambahkan bahwa kesadaran diri berkaitan erat dengan kebebasan memilih, bertindak, dan tanggung jawab. Menurut Fatimah dan Azzahra (2024), kesadaran diri siswa dapat dikembangkan melalui lingkungan pendidikan, terutama sekolah, yang menjadi tempat efektif untuk membentuk karakter, termasuk spiritualitas dan tanggung jawab atas perilaku. Faktor pembentuk *self-awareness* terdiri dari faktor internal dan eksternal seperti: keluarga, teman sebaya, guru, dan sistem sekolah. Dalam hal ini, mengidentifikasi bahwa *self-awareness* mencakup tiga aspek, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan rasa percaya diri. (Budi & Tina, 2016)

Menurut Lakadjo (2023), kesadaran diri adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan merefleksikan pikiran, emosi, serta perilaku mereka sendiri. (Gee et al., 2025) Kesadaran ini memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan pengembangan pribadi siswa karena mendorong mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri. Selain itu, kesadaran diri juga membantu siswa mengatur waktu, menetapkan tujuan yang realistis, dan membuat keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran. Menurut Astuti et al. (2019), kesadaran diri pada peserta didik sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan serta perilakunya. Kesadaran diri juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yang mencakup pemahaman terhadap kekuatan, kelemahan, emosi, kebutuhan, dan motivasi pribadi. Kesadaran diri (*self-awareness*) dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami alasan di balik perilaku yang ia lakukan serta memiliki wawasan tentang dirinya sendiri. Kemampuan ini berfungsi sebagai dasar penting dalam memahami dan mengarahkan perilaku secara sadar. Kesadaran diri memungkinkan individu untuk merefleksikan dirinya, memisahkan identitas pribadinya dari lingkungan sosial, serta menyesuaikan diri secara tepat dengan konteks situasi dan waktu yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi mampu menilai dirinya secara objektif dan mengambil tindakan dengan lebih bijaksana serta penuh tanggung jawab.

Menurut Santrock (2018), kesadaran diri adalah bagian dari perkembangan kognitif yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan diri mereka sendiri, memahami siapa mereka, dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Dalam konteks siswa, kesadaran diri sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar karena memungkinkan siswa mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi mereka. Kesadaran diri tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses refleksi yang terus menerus terhadap pengalaman hidup seseorang. Dalam dunia pendidikan, kesadaran diri merupakan bagian dari kompetensi sosial emosional yang harus dikembangkan oleh peserta didik agar mampu menjalani proses belajar secara mandiri, efektif, dan bertanggung jawab.

## **B. Pengertian Pengelolaan Diri**

Dalam dunia pendidikan, kemampuan siswa untuk mengelola diri sendiri menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan akademik dan sosial. Pengelolaan diri (*self-management*) merupakan bagian kompetensi utama dalam pembelajaran sosial dan emosional (*Social and Emotional Learning/SEL*) yang dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL, 2020). Pengelolaan diri melibatkan serangkaian keterampilan penting seperti regulasi emosi,

pengendalian impuls, manajemen stres, penetapan tujuan, serta keterampilan organisasi. Zimmerman (2015) menyebutkan bahwa pengelolaan diri adalah bagian integral dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dengan mengatur waktu, mengatur tujuan, dan mengendalikan impuls.

Pengelolaan diri merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengendalikan serta mengarahkan emosi, pikiran, dan tindakannya guna mencapai target jangka pendek maupun jangka panjang. (Rukmiyati Rukmiyati et al., 2023) Dalam konteks pendidikan, pengelolaan diri mencakup pengaturan waktu belajar, disiplin terhadap tugas, serta kemampuan menghadapi tekanan akademik dengan strategi positif. Menurut CASEL (2020), pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam berbagai kondisi. Kemampuan ini mencakup keterampilan seperti mengendalikan stres, mengatur dorongan emosi, memotivasi diri, serta kemampuan menetapkan dan mengejar target baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik.

Manajemen diri merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam pendidikan, khususnya dalam kondisi pembelajaran yang menuntut kemandirian tinggi. Manajemen diri dipahami sebagai proses pengaturan dan pemanfaatan potensi diri secara optimal untuk meraih tujuan pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bahri, Mirnasab, Noorazar, Fathi-azar, & Asadi (2016) yang menyatakan bahwa *“self-management approach offers some promising implications for improving independent task performance in all students particularly ones with learning.”* Pernyataan ini menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, ketika siswa menghadapi berbagai tantangan baru, seperti menurunnya konsentrasi belajar dan meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Utomo & Mahmudah (2021) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran jarak jauh adalah meningkatnya akses terhadap perangkat digital, yang justru dapat mengalihkan perhatian siswa dari materi yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan manajemen diri menjadi kebutuhan yang mendesak agar siswa dapat tetap fokus dan optimal dalam proses belajar di tengah tantangan tersebut. (Budi & Tina, 2016)

Pengelolaan diri adalah suatu pendekatan di mana seseorang mengarahkan dan mengendalikan perilakunya secara mandiri melalui beberapa tahapan, seperti menetapkan perilaku yang ingin dicapai, memantau perilaku tersebut, dan memilih serta menerapkan strategi yang sesuai, sampai evaluasi atas efektivitas strategi tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengarahkan individu agar mampu hidup mandiri dan produktif. Dalam konteks pendidikan, strategi pengelolaan diri bermanfaat untuk menekan perilaku yang tidak sesuai seperti kurangnya penyelesaian tugas secara mandiri, serta mendorong kemampuan sosial, adaptif, dan komunikasi. Kelebihan dari strategi ini antara lain mendorong kemandirian, mengurangi ketergantungan pada pihak lain seperti konselor, serta dapat digunakan secara praktis dan ekonomis dalam berbagai situasi. (Mubarok, 2025)

Nurwijaya (2018) menyatakan bahwa manajemen diri merupakan faktor krusial yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan kemampuan manajemen diri yang baik cenderung mampu merancang kegiatan belajarnya secara terstruktur, yang pada akhirnya mendukung peningkatan prestasi akademik. Sebaliknya, kurangnya kemampuan dalam mengelola diri sering kali membuat siswa mengalami hambatan dalam belajar, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, manajemen diri memegang peran krusial dalam menciptakan kualitas

hasil belajar yang optimal. Menurut Hutahean et al. (2024), kemampuan mengelola diri penting dimiliki siswa sebagai pengendalian terhadap pikiran, ucapan, dan tindakan agar terhindar dari perilaku negatif dan terdorong melakukan hal yang positif. Mereka mengutip pendapat Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan diri adalah proses transformasi total dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemampuan dalam mengelola diri (*self-management*) adalah keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya mahasiswa yang berperan sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Pengelolaan diri mencakup pengendalian terhadap pikiran, ucapan, dan tindakan, yang pada akhirnya mendorong individu untuk menghindari perilaku negatif dan meningkatkan perbuatan yang baik dan benar. Mengelola diri bukan hanya sekadar pengendalian perilaku, melainkan merupakan proses transformasi menyeluruh terhadap totalitas diri, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oktapianingsih et al. (2023) menyatakan bahwa *self-management* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur pikiran, emosi, dan tindakannya guna mencapai tujuan yang bersifat pribadi. Penerapan *self-management* membantu seseorang menjadi lebih fokus, meningkatkan produktivitas, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap pencapaian dirinya. Kemampuan ini melibatkan keterampilan seperti perencanaan, pengaturan waktu, pengendalian emosi, dan pemecahan masalah.

Pengembangan keterampilan manajemen diri pada siswa memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana siswa diajarkan untuk menetapkan tujuan, mengatur waktu secara efektif, serta memantau dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Melalui pembiasaan dan latihan secara konsisten, siswa akan mampu meningkatkan kontrol diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam proses belajar mereka (Studyo, 2020). Kemampuan manajemen diri adalah keterampilan krusial yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terkhusus peserta didik dimana mereka yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Manajemen diri mencerminkan pengendalian diri atas pikiran, ucapan, dan tindakan untuk menghindari perilaku negatif serta mendorong tindakan yang positif dan benar. Proses ini mencakup transformasi total dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik guna mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Goleman menjelaskan bahwa manajemen diri merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang dalam menata keadaan emosionalnya dengan kecerdasan, menjaga keseimbangan antara perasaan dan cara mengekspresikannya dapat dilakukan dengan penguasaan keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta kecakapan sosial (Jonatan et al., 2025)

Dalam konteks ini, manajemen diri mencakup upaya individu untuk mengatur waktu, menjaga perhatian, serta melakukan evaluasi terhadap tugas yang telah dikerjakannya. (Novita Mona, 2016) Nursalim menekankan bahwa strategi manajemen diri menjadi bagian proses dimana seseorang mengatur perubahan perilakunya dengan menggunakan satu atau lebih strategi tertentu. Pandangan ini didukung oleh Hartono dan Boy yang menyatakan bahwa berbagai teknik dalam manajemen diri mencerminkan pendekatan perilaku (*behavioral*) yang secara konsisten bertujuan untuk mengubah perilaku individu secara langsung. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dapat dipelajari sebagai suatu metode untuk mengatasi berbagai kesulitan yang akan datang dalam kehidupan. (Raibowo et al., 2019) Manajemen diri merupakan kemampuan seseorang untuk secara efisien mengatur pikiran, emosi, dan tindakannya guna meraih tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini tercermin dalam keterampilan seperti pengaturan waktu, disiplin, serta fokus belajar meskipun menghadapi berbagai gangguan. (Apiati & Hermanto, 2020)

Manajemen diri juga mencakup pengendalian terhadap ucapan dan tindakan demi menghindari perilaku negatif dan mendorong kebiasaan positif. Selain itu, manajemen diri mencakup beberapa komponen utama diantaranya motivasi diri, perencanaan diri, pengendalian diri, dan pengembangan diri. Keterampilan ini perlu ditanamkan agar siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran dengan cara yang lebih terarah dan efisien, sehingga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. (Aris & Syukron, 2020) Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen diri merupakan seperangkat cara yang digunakan seseorang untuk secara sadar menguasai dan mengubah pandangan tertentu dalam perilakunya guna mencapai tujuan pribadi maupun akademik (Nurhasanah & Fitriani, 2024).

### C. Pengaruh Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Dan Kesadaran Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Kota Yogyakarta

Deskripsi data hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran diri, pengelolaan diri dan kesadaran sosial siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 8 siswa di SMP Kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di kelas 8 SMP di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 di empat sekolah yaitu SMP N 1 Yogyakarta, SMP N 7 Yogyakarta, SMP *Mubammadiyah* 2 Yogyakarta dan SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 400 siswa yang terdiri dari sampel ke empat SMP tersebut. Pada penelitian ini siswa hanya diberikan angket mengenai kesadaran diri, pengelolaan diri dan kesadaran sosial. Masing-masing angket terdiri dari 10 pernyataan dan hasil belajar siswa berupa nilai yang pada raport siswa.

Tabel 4. Validitas Instrument Kesadaran Diri ( $X_1$ )

Item	R hitung	R table	Keputusan
Pernyataan x1.1	0,500	0,098	valid
Pernyataan x1.2	0,431	0,098	valid
Pernyataan x1.3	0,529	0,098	valid
Pernyataan x1.4	0,512	0,098	valid
Pernyataan x1.5	0,517	0,098	valid
Pernyataan x1.6	0,588	0,098	valid
Pernyataan x1.7	0,594	0,098	valid
Pernyataan x1.8	0,596	0,098	valid
Pernyataan x1.9	0,536	0,098	valid
Pernyataan x1.10	0,547	0,098	valid

Tabel 5. Validitas Instrument Pengelolaan Diri ( $X_2$ )

Item	R hitung	R table	Keputusan
Pernyataan x2.1	0,520	0,098	Valid
Pernyataan x2.2	0,473	0,098	Valid
Pernyataan x2.3	0,534	0,098	Valid
Pernyataan x2.4	0,535	0,098	Valid
Pernyataan x2.5	0,631	0,098	Valid
Pernyataan x2.6	0,567	0,098	Valid
Pernyataan x2.7	0,563	0,098	Valid
Pernyataan x2.8	0,490	0,098	Valid
Pernyataan x2.9	0,494	0,098	Valid
Pernyataan x2.10	0,595	0,098	Valid

Tabel 6. Validitas Instrumen Kesadaran Sosial ( $X_3$ )

Item	R hitung	R table	Keputusan
Pernyataan x3.1	0,663	0,098	Valid
Pernyataan x3.2	0,522	0,098	Valid
Pernyataan x3.3	0,469	0,098	Valid
Pernyataan x3.4	0,569	0,098	Valid
Pernyataan x3.5	0,705	0,098	Valid
Pernyataan x3.6	0,682	0,098	Valid
Pernyataan x3.7	0,584	0,098	Valid
Pernyataan x3.8	0,678	0,098	Valid
Pernyataan x3.9	0,571	0,098	Valid
Pernyataan x3.10	0,599	0,098	Valid

Tabel 7. Reabilitas Instrument

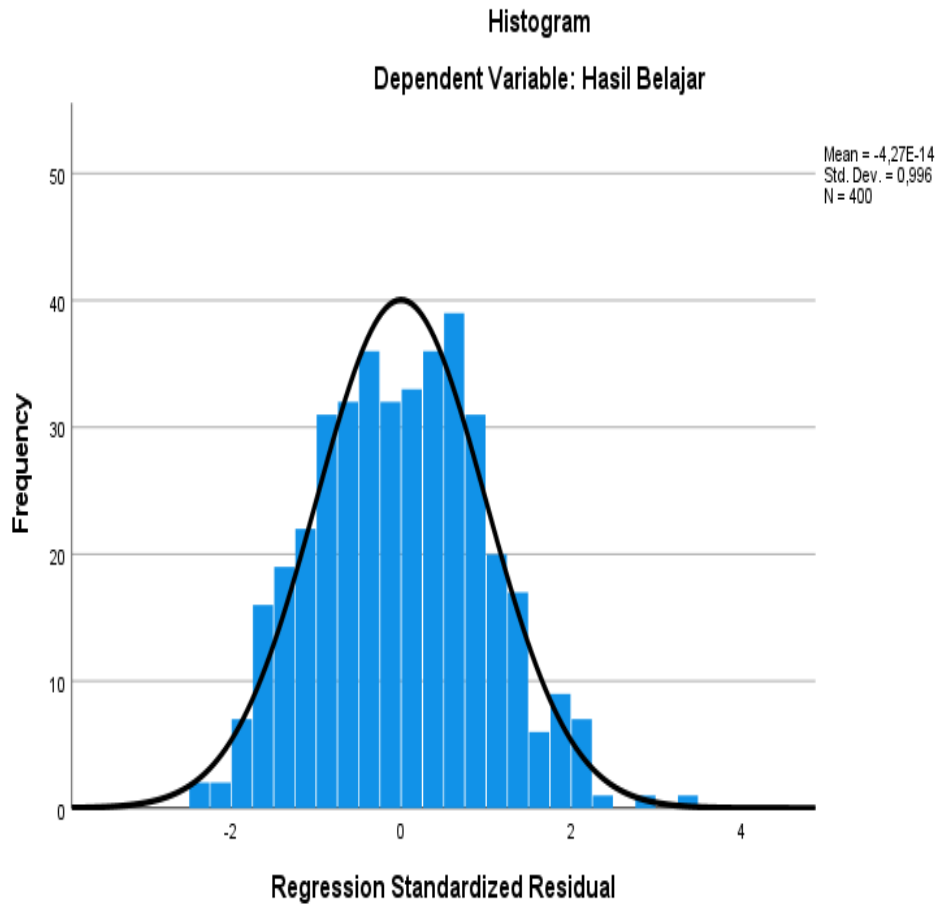
Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
Kesadaran diri	0,723	Reabel
Pengelolaan diri	0,730	Reabel
Kesadaran sosial	0,801	Reabel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejauh mana kesadaran diri memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa; (2) Pengaruh signifikan dari pengelolaan diri terhadap hasil belajar siswa; (3) Dampak signifikan kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa; dan (4) Pengaruh signifikan secara simultan dari kesadaran diri, pengelolaan diri, serta kesadaran sosial terhadap hasil belajar siswa.

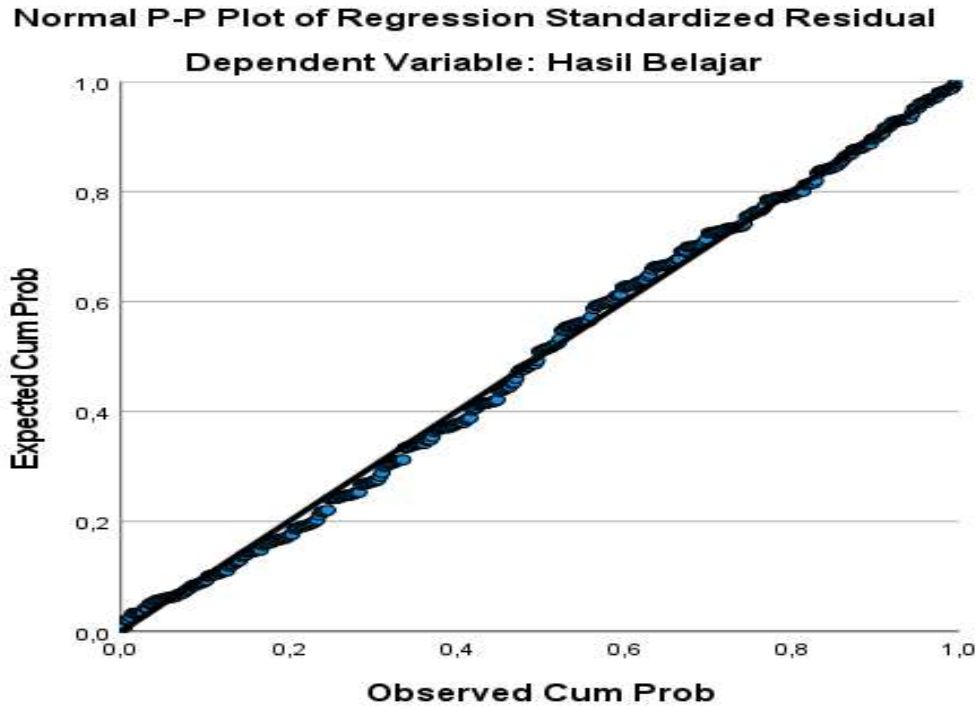
## A. Hasil Uji Hipotesis

### 1. Uji Normalitas Data

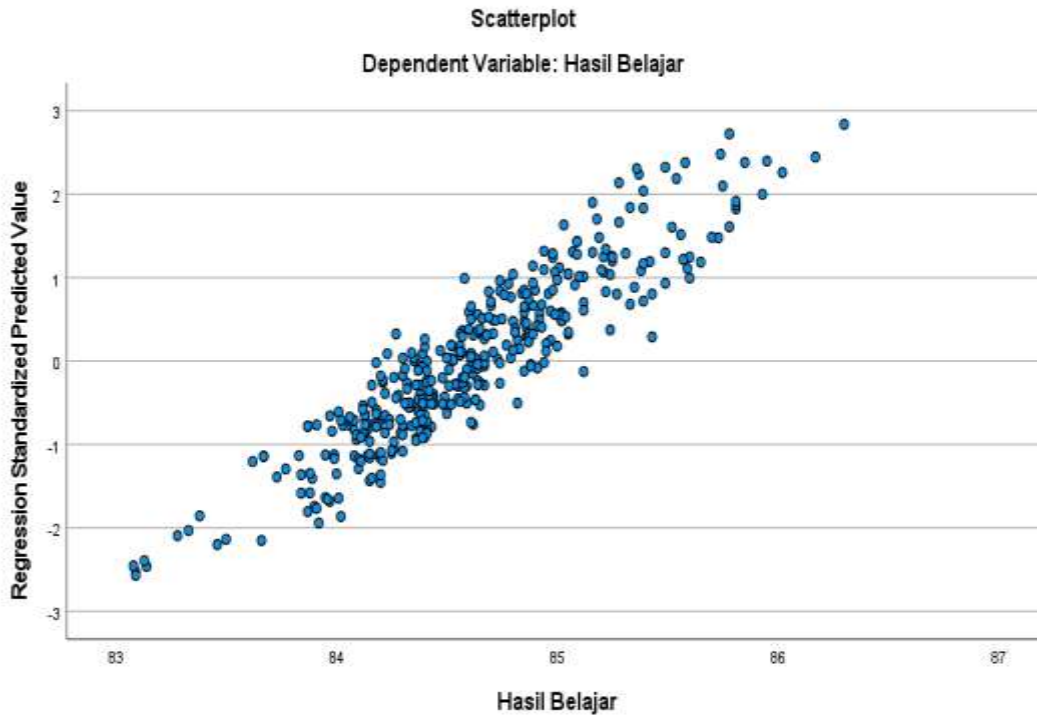
Grafik 1. Histogram



Grafik 2. Normal P-P Plot



Grafik 3. Scatterplot



Tabel 8. One – Sampel Kolmogorav-Smirnov Test

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		400	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,20533937	
Most Extreme Differences	Absolute	,034	
	Positive	,034	
	Negative	-,029	
Test Statistic		,034	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	,343	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,330
		Upper Bound	,355

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar tersebut menampilkan dua grafik diagnostik yang digunakan untuk menguji normalitas residual pada model regresi dengan variabel dependen berdasarkan 400 observasi. Pada histogram residual terstandarisasi, terlihat bahwa bentuk distribusi residual normal, dengan pola menyerupai lonceng (bell-shaped curve), Rata-rata residual mendekati nol, yang menunjukkan bahwa data residual relatif simetris dan terkonsentrasi di sekitar nilai tengah. Pada grafik Normal P-P Plot, sebagian besar titik berada di sepanjang garis diagonal, yang menandakan bahwa residual cenderung mengikuti distribusi normal. Pada grafik scatterplot, sebagian besar titik-titik data mendekati pola yang mendekati garis lurus dari kiri ke arah akan. Dengan demikian dari ketiga grafik menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi. Model regresi dapat dianggap layak untuk digunakan dari segi distribusi error, dan tidak ada indikasi kuat terhadap pelanggaran asumsi normalitas. Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) terhadap residual, diketahui bahwa penyebaran residual berada di sekitar nol, sesuai dengan yang diharapkan. Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig sebesar 0,343, keduanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, secara statistik dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

**1. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F. Dalam konteks ini, uji F merujuk pada nilai koefisien F yang terdapat pada baris deviation from linearity dalam tabel ANOVA hasil output SPSS versi 27 for Windows. Adapun kriterianya adalah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dianggap linier apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

Tabel 9. Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviasi from Linearity	Ket
----------	-----------	------------------------	-----

	F	Sig	F	Sig	
Kesadaran diri dengan hasil belajar siswa	621,082	0,000	1,229	0,234	Linier
Pengelolaan diri dengan hasil belajar siswa	173,066	0,000	1,525	0,022	Linier (sebagian)
Kesadaran sosial dengan hasil belajar siswa	137,142	0,000	0,730	0,733	Linier

Hasil uji linearitas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linear antara pengelolaan diri dan hasil belajar ( $Sig < 0,001$ ). Namun, nilai signifikansi pada Deviation from Linearity juga menunjukkan hasil signifikan ( $< 0,001$ ), yang berarti bahwa hubungan antara pengelolaan diri dan hasil belajar tidak sepenuhnya membentuk pola garis lurus. Penyimpangan ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti motivasi internal, gaya belajar, atau kondisi psikologis siswa yang tidak terukur dengan variabel pengelolaan diri. Dengan demikian meskipun hubungan keduanya secara umum linear, terdapat variasi data yang menyebabkan penyimpangan sebagian. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru. Studi oleh Kim, Lee, dan Lee (2024) di Korea Selatan menggunakan data PISA untuk menunjukkan bahwa hubungan antara strategi metakognitif dan prestasi matematika bersifat kurvilinear, di mana efektivitas strategi meningkat sampai titik tertentu, namun menurun jika digunakan secara berlebihan.

Selain itu, meta-analisis oleh Schneider dan Preckel (2021) menunjukkan bahwa efektivitas strategi metakognitif dalam matematika sangat bervariasi tergantung konteks dan tidak selalu linier. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa self-regulation merupakan konstruk kompleks yang bisa menunjukkan pola non-linear terhadap hasil belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh Sui et al. (2023) dan Cheng et al. (2024), yang memperoleh bahwa efektivitas strategi ini bergantung pada faktor seperti efikasi diri, konteks tugas, serta intensitas penggunaan. Dengan demikian, penyimpangan sebagian dalam hubungan antara pengelolaan diri dan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beragamnya strategi yang digunakan serta kondisi psikologis dan akademik siswa yang bervariasi.

## 2. Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	kesadaran Diri	,969	1,032
	Pengelolaan Diri	,795	1,258
	Kesadaran Sosial	,818	1,223

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan sejumlah indikator penting. Seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model.

Tabel 11. Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,922 <sup>a</sup>	,850	,849	,206

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Sosial, kesadaran Diri, Pengelolaan Diri

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,850 mengindikasikan bahwa sekitar 85 % variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi ketiga variabel bebas.

Tabel 12. Korelasi

**Correlations**

		kesadaran Diri	Pengelolaan Diri	Kesadaran Sosial	Hasil Belajar
kesadaran Diri	Pearson Correlation	1	,176**	,059	,779**
	Sig. (2-tailed)		<,001	,240	<,001
	N	400	400	400	400
Pengelolaan Diri	Pearson Correlation	,176**	1	,427**	,481**
	Sig. (2-tailed)	<,001		<,001	<,001
	N	400	400	400	400
Kesadaran Sosial	Pearson Correlation	,059	,427**	1	,508**
	Sig. (2-tailed)	,240	<,001		<,001
	N	400	400	400	400
Hasil Belajar	Pearson Correlation	,779**	,481**	,508**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	
	N	400	400	400	400

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Maka dapat ditentukan sumbangan efektif dan sumbangan relatif dari tabel uji t pada koefisien regresi beta dan koefisien korelasi pada tabel 13.

Tabel 13. Koefisien Regresi Beta dan Koefisien Korelasi pada  $X_1, X_2, X_3$

Variabel	Koefisien regresi beta	koefisien korelasi	R square
Kesadaran diri ( $x_1$ )	0,723	0,779	85%
Pengelolaan diri ( $x_2$ )	0,19	0,481	
Kesadaran sosial ( $x_3$ )	0,384	0,508	

Tabel 14. Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan Efektif (SE)	Rumus	Nilai
Kesadaran Diri ( $X_1$ )	$(0,723 \times 0,779) \times 100 \%$	56,33 %
Pengelolaan Diri ( $X_2$ )	$(0,190 \times 0,481) \times 100 \%$	9,14 %
Kesadaran Sosial ( $X_3$ )	$(0,384 \times 0,508) \times 100 \%$	19,53 %
R Square		85 %

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh sumbangan efektif dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel Kesadaran Diri ( $X_1$ ) sumbangan efektifnya sebesar 56,33%.
- Variabel Pengelolaan Diri ( $X_2$ ) sumbangan efektifnya sebesar 9,14%.
- Variabel Kesadaran Sosial ( $X_3$ ) sumbangan efektifnya sebesar 19,53%.

Dengan demikian, total sumbangan efektif ketiga variabel bebas terhadap hasil belajar siswa mencapai 85%, yang menunjukkan bahwa sebesar 85% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Adapun sisa 15% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 15. Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan Efektif (SR)	SE/R Square	Nilai
Kesadaran Diri ( $X_1$ )	56,33 / 85	66 %
Pengelolaan Diri ( $X_2$ )	9,14/85	11 %
Kesadaran Sosial ( $X_3$ )	19,53/85	23 %
Total		100 %

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh sumbangan relatif sebagai berikut:

- Variabel Kesadaran Diri ( $X_1$ ) sumbangan relatifnya sebesar 66%.
- Variabel Pengelolaan Diri ( $X_2$ ) sumbangan relatifnya sebesar 11%.
- Variabel Kesadaran Sosial ( $X_3$ ) sumbangan relatifnya sebesar 23%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel Kesadaran Diri memiliki kontribusi paling besar dalam memengaruhi hasil belajar siswa, disusul oleh Kesadaran Sosial dan Pengelolaan Diri. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan faktor dominan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

### 3. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 16. Analisis Parsial (uji t)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78,114	,143		546,218	,000
	kesadaran Diri	,114	,003	,723	36,592	<,001
	Pengelolaan Diri	,029	,003	,190	8,709	<,001
	Kesadaran Sosial	,063	,004	,384	17,864	<,001

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel analisis uji t diatas:

- Variabel kesadaran diri memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dengan koefisien  $\beta$  sebesar 0,723. Nilai t hitung mencapai 36,592 dan tingkat signifikansinya adalah 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam kesadaran diri akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,114 atau 11,4%, dan pengaruh tersebut bersifat signifikan.
- Variabel pengelolaan diri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dengan koefisien  $\beta$  sebesar 0,190. Nilai t hitung tercatat sebesar 8,709 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, setiap peningkatan satu satuan dalam pengelolaan diri akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,029 atau 2,9%, dan pengaruh tersebut dinyatakan signifikan.
- Variabel kesadaran sosial memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dengan koefisien  $\beta$  sebesar 0,384. Nilai t hitung mencapai 17,864 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, setiap peningkatan satu satuan dalam kesadaran sosial akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,063 atau 6,3%, dan pengaruh tersebut signifikan.

Berdasar nilai  $\beta$  (Unstandardized Coefficients) diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Hasil Belajar} = 78,114 + 0,114 (\text{kesadaran diri}) + 0,029 (\text{pengelolaan diri}) + 0,063 (\text{kesadaran sosial})$$

### 4. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 17. Uji Simultan (uji f)

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95,454	3	31,818	748,945	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	16,824	396	,042		
	Total	112,277	399			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Kesadaran Sosial, kesadaran Diri, Pengelolaan Diri

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, model regresi yang menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama terbukti signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMP kota Yogyakarta. Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama (simultan) memberikan kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar ( $\text{sig} < 0,001$ ).
2. Secara parsial, ketiga variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, yaitu :
  - a) Kesadaran diri menunjukkan pengaruh paling dominan sebesar 56,33% terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula pencapaian hasil belajarnya.
  - b) Kesadaran sosial berkontribusi secara signifikan sebesar 19,53 % terhadap hasil belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berempati dan menjalin kerja sama turut berperan dalam meningkatkan prestasi akademik mereka.
  - c) Meskipun kontribusi pengelolaan diri merupakan yang paling rendah yakni sebesar 9,14 %, variabel ini tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.
3. Model regresi yang terbentuk memiliki kekuatan prediktif yang tinggi. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,850 mengindikasikan bahwa sekitar 85% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang diteliti.
4. Asumsi klasik pada model regresi sebagian besar terpenuhi. Residual model terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikolinieritas, dan hubungan antara variabel bebas dengan hasil belajar siswa sebagian besar bersifat linear, meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada variabel pengelolaan diri.

## Daftar Pustaka

- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Budi, A., & Tina, A. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. In *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja* (Vol. 23, Issue 2, pp. 23–30).
- Darsiharjo. (2021). Pembentukan Karakter Bangsa Pada. *Geoedukasi*, 2(1), 1–5.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Gee, E., Amalia, R., Roesdiana, L., Juandi, D., Turmudi, & Herman, T. (2025). Analisis Jalur Pengaruh Self Awareness dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.95>
- Irawati, Haifa, F., & Dewi, I. K. (2021). Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 1(1), 32–36.
- Lailatut Tarwiyah, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>
- Mubarok, A. J. (2025). Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di sdn margasari. *Jurnal Tabsinia*, 6(4), 609–625.
- Novita Mona. (2016). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 2.
- Rahmayanti, K., Hamdi, N., Awwaliyah, Putri, J. R., & Iqlima, A. (2024). Pentingnya Memahami Diri Sendiri (Self-Understanding) dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 6(2), 130–134.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rukmiyati Rukmiyati, Moh. Dannur, & Fajriyah Fajriyah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa Kelas VIII SMPI At-Tablighiyah Desa Ponjanan Timur Kecamatan Batumarmar, Pamekasan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 66–90. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1487>
- Sari, V. N., & Nainggolan, E. E. (2025). Self Awareness dan Altruisme pada Guru Tetap dan Guru Honorer. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 246–259.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.